

**Strategi Pustakawan dalam Mengembangkan Literasi Siswa Tunarungu
di SLB Taman Pendidikan Islam Medan**

Eka Nursah Pitri¹, Nurhayani², Ismail³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

ekanursahpitri565@gmail.com¹

ABSTRACT

This research was conducted at the Library of SLB Taman Pendidikan Islam Medan. The aim of this study was to identify the factors causing low literacy among deaf students and to explore the librarian's strategies in developing literacy beneficial for Deaf students at SLB Yayasan Taman Pendidikan Islam Medan. The research approach used in this study was descriptive qualitative. Based on the research findings, there are several factors contributing to the low literacy among deaf students at SLB Taman Pendidikan Islam Medan. One significant factor is the limited access to reading materials suitable for the students' needs. Deaf students often face challenges in accessing literacy resources that could support their learning, which can hinder their literacy development, considering the importance of access to reading materials appropriate for their comprehension level. The research also indicates that librarians at SLB Taman Pendidikan Islam Medan have implemented various effective strategies to enhance the literacy of deaf students. One successful strategy is collaboration between librarians and educators at the school. Librarians collaborate with teachers to integrate literacy into the curriculum and lesson plans, ensuring that literacy activities are not separated from the core subjects but become an integral part of students' educational experiences. This collaboration enables librarians to support teachers in providing relevant reading resources and supporting learning objectives. Thus, this conclusion underscores the important role of librarians in addressing factors contributing to the low literacy among deaf students with appropriate strategies. Collaborative efforts between librarians and educators are also a positive step in enhancing the literacy of deaf students at SLB Taman Pendidikan Islam Medan. This conclusion can serve as a basis for further improvements in literacy education for deaf students at the school.

Keywords: student literacy, librarian strategies, deaf students, school library

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan literasi siswa tunarungu rendah dan bagaimana strategi pustakawan dalam mengembangkan literasi yang bermanfaat bagi siswa Tunarungu di SLB Yayasan Taman Pendidikan Islam Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi siswa tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Salah satu faktor yang signifikan adalah keterbatasan akses terhadap materi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa tunarungu seringkali menghadapi kendala dalam mengakses sumber-sumber literasi yang dapat mendukung pembelajaran mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan literasi mereka, mengingat pentingnya akses terhadap materi bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pustakawan di SLB

Taman Pendidikan Islam Medan telah mengimplementasikan berbagai strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa tunarungu. Salah satu strategi yang berhasil adalah kolaborasi antara pustakawan dan pendidik di sekolah. Pustakawan bekerja sama dengan guru untuk mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum dan rencana pelajaran. Hal ini memastikan bahwa kegiatan literasi tidak terpisah dari mata pelajaran utama, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan siswa. Kolaborasi ini memungkinkan pustakawan untuk mendukung guru dalam menyediakan sumber daya bacaan yang relevan dan mendukung tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kesimpulan ini menggarisbawahi peran penting pustakawan dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi siswa tunarungu dengan strategi yang sesuai. Upaya kolaborasi antara pustakawan dan pendidik juga merupakan langkah positif dalam meningkatkan literasi siswa tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Kesimpulan ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan lebih lanjut dalam pendidikan literasi siswa tunarungu di SLB tersebut.

Kata Kunci: literasi siswa, strategi pustakawan, siswa tunarungu, perpustakaan sekolah

PENDAHULUAN

Globalisasi telah memungkinkan pencarian informasi dari seluruh dunia dengan berbagai cara, salah satunya melalui perpustakaan yang telah berkembang dan maju secara signifikan. Perpustakaan digital, juga dikenal sebagai perpustakaan, memungkinkan kita mencari, memproses, dan menyimpan data. Perpustakaan dimanfaatkan sebagai sarana informasi yang berfungsi sebagai sumber belajar dan laboratorium pembelajaran yang memungkinkan tenaga pengajar dan peserta didik meningkatkan kualitas dirinya, khususnya di bidang pendidikan. Namun minat membaca seseorang merupakan faktor terpenting dalam optimalisasi fungsi perpustakaan (Rokan, 2017, p. 88). Kegiatan literasi yang dilakukan selama ini disebut dengan kegiatan membaca dan menulis. Meskipun demikian, Pernyataan Praha menyatakan bahwa pendidikan juga mencakup cara seseorang tampil di mata publik. Praktik dan hubungan sosial yang melibatkan pengetahuan, bahasa, dan budaya juga merupakan bagian dari literasi. Oleh karena itu, mengajak anak membaca sejak dini sangat disarankan, terutama bagi siswa, karena membaca dapat memperoleh informasi yang luas dan dengan membaca siswa dapat mengetahui manfaat membaca. Pendiri gerakan Indonesia Mengajar ini berpendapat, diperlukan beberapa tahapan agar membaca bisa menjadi sebuah budaya. Belajar membaca bersama anak terlebih dahulu. Kedua, mengenalkan membaca pada anak hingga menjadi karakter dan kemudian menjadi budaya. (Sabrina, 2021, p. 1).

Sesuai Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Bab VIII Pasal 32 Ayat 1 dan 2 tentang Tenaga Perpustakaan, Pendidikan, dan Organisasi Profesi disebutkan bahwa tenaga perpustakaan atau pustakawan memberikan pelayanan prima kepada konsumen dan menumbuhkan lingkungan perpustakaan yang ramah. 1) Untuk memperlancar proses belajar mengajar, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sumber daya bagi guru dan siswa. Sebagai salah satu bentuk peran perpustakaan dalam mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, maka perpustakaan perlu melengkapi kemampuannya sebagai induk dalam menjaga dan menyebarkan data logis. Mengingat siswa yang mengalami gangguan pendengaran memiliki hak yang

sama dengan siswa lainnya, mereka berhak memiliki kemampuan pendidikan yang sama baiknya.

Hal ini dapat disikapi dengan baik oleh sekolah dan penjaga dalam memberikan bentuk bantuan yang mendidik dan luar biasa bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Namun, tidak semua pustakawan sekolah mahir membaca. Karena gangguan pendengarannya, siswa tunarungu mungkin mengalami kesulitan membaca, atau mereka mungkin tidak dapat memahami bacaan dengan cepat. Data yang diperoleh tentu saja sangat terbatas dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai kendala (umumnya). Data yang dapat diakses oleh siswa yang mengalami gangguan pendengaran harus sebanding dengan siswa pada umumnya. Bagi siswa tunarungu, penting untuk meningkatkan literasi. Perpustakaan dapat membantu sekolah meningkatkan angka melek huruf. Melalui penggunaan alat pencarian informasi dan program pendidikan pengguna yang ditawarkan oleh perpustakaan, sebagian besar anak tunarungu mampu menemukan informasi yang mereka perlukan dari berbagai bahan perpustakaan. Pelatihan klien dilakukan dengan tujuan agar setiap anak mengetahui cara mencari data dan menemukan arsip atau data yang mereka perlukan. Pendidik dan pustakawan yang memiliki pengetahuan literasi informasi biasanya memimpin kegiatan ini. Pelatihan klien penting untuk pendidikan data di sekolah. Perpustakaan sangat penting untuk kegiatan pendidikan data, karena perpustakaan SLB merupakan sarana penunjang untuk mendorong mahasiswa memperoleh informasi serupa guna mengenal realitas masa kini secara luas.

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu (SLB) Taman Pendidikan Islam Medan termasuk salah satu perpustakaan luar biasa yang ada, meskipun faktanya perpustakaan ini berada dalam iklim sekolah yang sangat unik. Hal ini karena koleksi dan penggunaannya unik. Perpustakaan ini menyediakan koleksi cetak dan noncetak untuk layanan bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Perpustakaan menawarkan layanan seperti membimbing, mengajak orang membaca, dan mendampingi mereka saat belajar. Bagaimanapun, ada beberapa masalah dengan perpustakaan ini.

Berdasarkan observasi awal penulis pada bulan Maret 2023, perpustakaan SLB Taman Pendidikan Islam menunjukkan bahwa program khusus untuk meningkatkan literasi informasi belum optimal. Selain itu, keterampilan literasi siswa tunarungu juga mengalami tantangan, dimana siswa mengalami kesulitan memahami informasi atau bahasa yang telah mereka pelajari karena kurangnya keterampilan literasi. Ketimbang memanfaatkan perpustakaan dan membaca buku, siswa tunarungu lebih tertarik memanfaatkan internet untuk mencari informasi tugas gurunya. Selain itu, tidak ada administrator luar biasa yang dapat mendorong kemahiran siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya minat membaca siswa di SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Oleh karena itu, para pengelola buku hendaknya terus mencari teknik-teknik atau kursus-kursus baru dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya kemahiran karena dengan cara ini akan tercapai manfaat perpustakaan sekolah dalam bidang data dan

pelatihan. serta sudut pandang yang dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, perpustakaan akan mampu mengikuti dunia informasi yang terus berkembang dan terus berkembang. Selanjutnya, penulis tertarik untuk mengarahkan penelitian pada permasalahan tersebut tentang bagaimana seorang pustakawan dalam memberikan strategi terhadap siswa tunarungu untuk meningkatkan literasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat subjektif karena penelitian ini menghasilkan tujuan sebagai informasi yang menggambarkan secara mendalam, bukan informasi dalam kerangka berpikir angka-angka. Penelitian Kualitatif merupakan suatu metodologi logika yang mengungkapkan keadaan sosial tertentu dengan cara menggambarkan realitas secara akurat, dibentuk dengan kata-kata yang telah dirangkai dengan mengingat strategi pengumpulan informasi penting yang diperoleh dari keadaan normal. Eksplorasi semacam ini melibatkan strategi pemeriksaan yang lebih bersifat top to bottom, khususnya melihat keanehan yang bergantung pada situasi dengan alasan bahwa pendekatan subjektif menerima bahwa gagasan tentang satu keanehan akan menjadi unik dalam kaitannya dengan gagasan tentang keanehan yang berbeda.

(Rukminingsih, 2020, p. 17) Melalui pendalaman ini, nantinya ahli akan mencari informasi yang memperkirakan bagaimana prosedur petugas pembukuan dalam meningkatkan minat baca pada anak tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan yang memerlukan cara ujian untuk menangani informasi gambaran atau hasil ujian, serta seperti memerlukan persepsi selama waktu pelaksanaan untuk menyadari latihan apa yang ada di sekolah itu cocok atau tidak, menarik atau tidak. Penulis penelitian ini menjelaskan temuannya, yang mencakup keunikan lapangan dan data bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Menyebabkan Rendahnya Literasi Siswa Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan

Literasi merupakan keterampilan dasar yang penting dalam perkembangan pendidikan setiap individu, termasuk siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Pendidikan Islam Medan. Kendati upaya untuk meningkatkan literasi telah dilakukan, masih terdapat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi siswa tunarungu di sekolah tersebut. Faktor-faktor tersebut mencakup berbagai aspek yang perlu dipahami dengan mendalam untuk mengatasi masalah literasi siswa tunarungu. *Pertama*, faktor lingkungan berperan penting dalam literasi siswa tunarungu. Lingkungan di rumah dan di sekolah memainkan peran besar dalam menciptakan kondisi yang mendukung atau menghambat perkembangan literasi siswa. Faktor seperti akses terhadap bahan bacaan yang sesuai, kondisi pendukung pembelajaran di rumah, dan motivasi keluarga dapat memengaruhi literasi siswa tunarungu (Smith, 2017). *Kedua*, faktor kualitas pengajaran dan dukungan pendidik adalah faktor penting dalam peningkatan literasi siswa tunarungu. Guru-guru yang terlatih dalam

pendidikan khusus dan memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengajar siswa dengan tunarungu memainkan peran sentral dalam membantu siswa mengembangkan literasi (Jones, 2019). Kolaborasi antara pustakawan dan pendidik juga dapat meningkatkan akses siswa terhadap sumber daya bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Brown, 2020).

Selain itu, faktor aksesibilitas fasilitas literasi di sekolah memainkan peran penting dalam literasi siswa tunarungu. Keberadaan perpustakaan yang sesuai, fasilitas Braille, dan perangkat lunak pembaca teks dapat memastikan bahwa siswa memiliki akses yang memadai ke bahan bacaan dan alat-alat yang mendukung literasi (Lewis, 2018). Tidak kalah pentingnya adalah faktor motivasi dan minat siswa. Motivasi dan minat membaca serta menulis dapat memengaruhi sejauh mana siswa akan aktif dalam aktivitas literasi (Garcia, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor motivasi dan minat siswa serta bagaimana mereka dapat ditingkatkan. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi literasi siswa tunarungu termasuk penggunaan teknologi assistive, penggunaan bahasa isyarat, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu (Robinson, 2020). Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi tiga faktor yang menyebabkan rendahnya literasi siswa tunarungu di SLB TPI Medan. Ketiga faktor tersebut diperoleh melalui hasil wawancara dengan para pustakawan dan staf perpustakaan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Kurangnya pemanfaatan teknologi komunikasi dengan benar Kurangnya pemanfaatan teknologi komunikasi dengan benar juga sangat mempengaruhi rendahnya literasi siswa tunarungu SLB TPI Medan.
- b. Keterbatasan komunikasi Dalam lingkup pendidikan inklusif, keterbatasan komunikasi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa tunarungu. Literasi, yang merupakan kunci utama dalam pendidikan, dapat terhambat oleh keterbatasan komunikasi ini. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi siswa tunarungu, terutama dalam konteks keterbatasan komunikasi, menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi peran pustakawan dalam mengatasi tantangan ini dan mengidentifikasi upaya-upaya yang telah diambil meningkatkan literasi siswa tunarungu yang menghadapi keterbatasan komunikasi.
- c. Kurangnya motivasi dan minat. Dalam konteks pendidikan inklusif, literasi memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan intelektual dan sosial siswa tunarungu. Namun, rendahnya tingkat literasi siswa tunarungu seringkali menjadi tantangan yang perlu diatasi. Salah satu faktor yang memengaruhi literasi siswa tunarungu adalah kurangnya motivasi dan minat dalam proses pembelajaran. Motivasi dan minat yang rendah dapat menghambat kemauan siswa untuk belajar membaca dan menulis, serta mengembangkan keterampilan literasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi peran perpustakaan dalam mengatasi tantangan ini dan

mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa tunarungu terhadap literasi.

Wawancara dengan pustakawan menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang merangsang minat literasi siswa tunarungu dan memotivasi mereka secara berkelanjutan. Perpustakaan berusaha menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswa, sementara teknologi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi. Meskipun upaya ini terus ditingkatkan, 56 tantangan dalam membangun motivasi dan minat siswa tetap ada. Dalam mengatasi rendahnya tingkat literasi siswa tunarungu, kerjasama antara perpustakaan, pendidik, dan teknologi menjadi kunci untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Dalam rangka mengatasi faktor-faktor ini dan meningkatkan literasi siswa tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan, penting untuk mengidentifikasi dan memahami setiap faktor secara mendalam. Dengan pemahaman yang kuat tentang faktor-faktor penyebab rendahnya literasi, langkah-langkah dan strategi yang tepat dapat dirancang untuk memperbaiki situasi literasi siswa tunarungu.

Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan

Pada setiap organisasi atau lembaga, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Pendidikan Islam Medan, terdapat program kerja yang dirancang dengan tujuan mencapai visi dan misi organisasi tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, strategi yang efektif perlu diterapkan oleh para wali siswa, termasuk guru dan pustakawan. Strategi ini adalah kunci untuk memastikan bahwa program kerja yang telah direncanakan dapat menghasilkan hasil yang optimal dalam pengembangan dan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan oleh para wali siswa adalah rencana besar yang menggambarkan tindakan yang harus diambil oleh pustakawan dan staf lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi bukan hanya sekedar peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi juga harus menggambarkan taktik operasional yang harus dijalankan. Dengan kata lain, strategi melibatkan perencanaan dan manajemen yang cermat untuk mencapai tujuan organisasi (Rumelt, 2019).

Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam Medan, yang didirikan pada tahun 1986 di Medan, adalah lembaga pendidikan Islam yang khusus melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Visi dan misi sekolah ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak-anak, mengembangkan kreativitas, kecerdasan, budi pekerti yang luhur, serta memupuk nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan oleh para wali siswa, guru, dan pustakawan di SLB Taman Pendidikan Islam Medan sangat relevan untuk mencapai visi dan misi sekolah tersebut. Strategi-strategi ini mencakup berbagai aspek, termasuk pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, penyediaan sumber daya bacaan yang sesuai dengan gaya literasi siswa, serta pembinaan dan dukungan yang bersifat individual. Dengan

strategi-strategi yang tepat, sekolah ini dapat mencapai tujuannya dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dan memberikan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Strategi-strategi ini menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan literasi dan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, serta memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara holistik sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Dalam konteks penelitian di SLB Taman Pendidikan Islam Medan, peneliti mengidentifikasi empat strategi yang diterapkan oleh pustakawan untuk meningkatkan literasi siswa tunarungu. Berikut adalah penjelasan ilmiah yang mencakup sejumlah fakta terkait strategi-strategi ini:

- a. **Penyediaan Fasilitas.** Literasi Salah satu strategi yang diterapkan oleh pustakawan adalah penyediaan fasilitas literasi yang nyaman dan aman di perpustakaan sekolah. Ini termasuk memberikan akses ke berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Fasilitas yang nyaman ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, membuat siswa merasa senang ketika berada di perpustakaan, dan memotivasi mereka untuk membaca dan belajar.
- b. **Kolaborasi dengan Pendidik.** Strategi lain adalah kolaborasi antara pustakawan dan pendidik di sekolah. Pustakawan bekerja sama dengan guru untuk mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum dan rencana pelajaran. Hal ini memastikan bahwa kegiatan literasi tidak terpisah dari mata pelajaran utama, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan siswa. Kolaborasi ini memungkinkan pustakawan untuk mendukung guru dalam menyediakan sumber daya bacaan yang relevan dan mendukung tujuan pembelajaran. Melalui kerja sama yang erat, pustakawan dan tenaga pendidik menciptakan lingkungan literasi yang inklusif.
- c. **Kegiatan Literasi Berbasis Proyek.** Strategi ketiga adalah pelaksanaan kegiatan literasi berbasis proyek. Ini mencakup proyek-proyek literasi yang dirancang untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca dan menulis. Proyek-proyek ini mungkin melibatkan siswa dalam membuat buku bersama, menulis cerita, atau menghasilkan karya-karya kreatif lainnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif dan kreatif, yang dapat meningkatkan literasi mereka.
- d. **Pelatihan Literasi.** Strategi keempat adalah pelatihan literasi yang diberikan kepada siswa. Pustakawan dapat memberikan pelatihan tentang cara membaca dan menulis dalam Braille, penggunaan perangkat lunak pembaca teks, atau perangkat lain yang mendukung literasi siswa tunarungu. Pelatihan ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa strategi-strategi ini dapat saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain.

Kolaborasi dengan pendidik, misalnya, dapat membantu dalam merancang kegiatan literasi berbasis proyek yang sesuai dengan kurikulum. Pelatihan literasi

juga dapat mendukung siswa dalam memanfaatkan fasilitas literasi yang telah disediakan. Strategi-strategi ini merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan literasi siswa tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Mereka mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan literasi dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Dalam rangka meningkatkan literasi siswa tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, strategi-strategi yang telah dibahas merupakan pendekatan yang beragam dan komplementer. Penyediaan fasilitas literasi yang baik, kolaborasi antara pustakawan dan pendidik, kegiatan literasi berbasis proyek, dan pelatihan literasi menjadi elemen-elemen penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif.

Dengan demikian, SLB ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi siswa tunarungu secara efektif. Melalui strategi-strategi ini, siswa tunarungu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan minat dalam membaca dan menulis, memahami kata-kata dengan lebih baik, dan merasakan dampak positif dari peningkatan literasi dalam kehidupan mereka. Keseluruhan, strategi-strategi ini menjadi landasan penting dalam mencapai tujuan utama SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa tunarungu dan membantu mereka menjadi individu yang literat dalam masyarakat.

Evaluasi Efektivitas Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan

Evaluasi efektivitas strategi yang diimplementasikan oleh pustakawan dalam meningkatkan literasi pada siswa tunarungu di SLB TPI Medan adalah suatu pendekatan yang esensial untuk mengukur dampak dan kesuksesan upaya literasi. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi peningkatan dalam kemampuan literasi siswa, perkembangan minat mereka dalam membaca dan menulis, serta dampak pada hasil akademik. Dengan memonitor dan mengevaluasi strategistrategi tersebut, SLB TPI Medan dapat memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan tujuan dan standar literasi yang telah ditetapkan, serta dapat memperbaiki dan menyesuaikan strategi agar menjadi lebih efektif dalam mencapai hasil literasi yang optimal bagi siswa tunarungu. Evaluasi juga memberikan wawasan tentang bagaimana strategi literasi memengaruhi perkembangan individu siswa dan membantu dalam mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut. Kenyamanan siswa di perpustakaan memiliki pengaruh positif dalam peningkatan literasi siswa tunarungu di SLB TPI Medan. Siswa yang merasa nyaman di perpustakaan lebih cenderung aktif dalam membaca, belajar, dan berinteraksi dengan sumber daya literasi yang tersedia.

Hal ini mencerminkan pentingnya fasilitas perpustakaan yang memadai dan hubungan yang baik antara siswa dengan pustakawan. Evaluasi efektivitas strategi literasi juga harus mempertimbangkan faktor kenyamanan di perpustakaan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan literasi siswa tunarungu. Dengan demikian,

menciptakan lingkungan yang nyaman di perpustakaan dapat menjadi langkah penting dalam mendukung pencapaian tujuan literasi di SLB TPI Medan. Selain itu, perbandingan dengan sekolah lain yang menerapkan strategi serupa dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana SLB TPI Medan berhasil dalam meningkatkan literasi siswa tunarungu dibandingkan dengan institusi sejenis. Dengan demikian, evaluasi efektivitas strategi literasi merupakan elemen kunci dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pendidikan literasi bagi siswa tunarungu di SLB TPI Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Siswa Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya literasi siswa tunarungu termasuk keterbatasan akses terhadap materi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menjadi hambatan yang signifikan dalam perkembangan literasi mereka. Namun, pustakawan di SLB tersebut telah berhasil menerapkan berbagai strategi efektif untuk meningkatkan literasi siswa tunarungu. Salah satu strategi yang terbukti berhasil adalah kolaborasi antara pustakawan dan pendidik di sekolah. Dengan bekerja sama, pustakawan dan guru dapat mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum dan rencana pelajaran, sehingga kegiatan literasi tidak terpisah dari mata pelajaran utama, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan siswa. Kolaborasi ini memungkinkan pustakawan untuk mendukung guru dalam menyediakan sumber daya bacaan yang relevan dan mendukung tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryawin, I., Rohana, R., & Nurwahida, N. (2018). Strategi Pustakawan Dalam Meningkatkan Minat Baca Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kabupaten Lombok Tengah. *Nusantara - Journal of Information and Library Studies*, 1(2), 199–210. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i2.376>
- Alifah, N., & Cahyo, A. (2018). *Analisis dan perancangan desain sistem informasi perpustakaan sekolah berdasarkan kebutuhan sistem*. 14(1), 76– 86. <https://doi.org/10.22146/bip.28943>
- Alothman, D. A. A. (2021). Language and Literacy of Deaf Children. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 799–819. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.832>
- Arnawa, N., Agung, A., Alit, G., Lanang, I. G., Arsana, R., Universitas, F., & Mahadewa, P. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Penguatan Literasi pada Anak Tunarungu. *SENARILIP V*, 5–6.
- Aziz, S. (2018). *Perpustakaan Ramah Difabel*. Ar-Ruzz Media.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Black-Hawkins, K., & Florian, L. (2017). Classroom teachers' craft knowledge of their inclusive practice. *Teachers and Teaching*, 2(19), 230.
- Brown, A. (2020). Collaborative Strategies for Enhancing Literacy in Deaf and Hard of Hearing Students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 1(25), 85–93.
- Cahya, L. (2018). *Buku Anak Untuk ABK*.
- Familia. Davies, B., & Walters, P. (2017). Exploring the relationship between organizational structure and culture change. *Management Decision*, 4(54), 919–935.
- Galbraith, J. R. (2019). Organization design: An information processing view. *Interfaces*, 3(4), 28–36.
- Garcia, M. L. (2019). Motivating Factors for Reading and Writing in Deaf and Hard-of-Hearing Students. *American Annals of the Deaf*, 4(164), 415–432.
- Gupta, A. F. (2019). *Innovative Practices in Inclusive Education*. Aadi Publications.
- Hardani., dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Repository. Uinsu.Ac.Id (Issue April).
- Harmayani. (2018). *Strategi Pustakawan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa di Perpustakaan B.J. Habibie Politeknik Negeri Ujung Pandang*. 1-127 hlm.
- Holmes, D., & Downs, D. (2016). *Accessible Library Services for People with Disabilities: A Guide to Providing Accessible Library Services*. *American Library Association*, 2(23), 305–307.
- Hornberger, N. H. (2018). Multilingual language policies and the continua of biliteracy: An ecological approach. *The Routledge Handbook of Educational Linguistics*, 2(15), 197.

- Jones, P. (2019). Effective Teaching Strategies for Students with Hearing Impairments. *Teaching Exceptional Children*, 5(51), 285–294.
- Jumarni, J. (2018). *Strategi Pustakawan dalam Pelaksanaan Program Gerakan Ayo Bone Membaca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bone*. 1–100.
- Kurniawati, R. D., & Wijastuti, A. (2020). *Pengembangan Program Pembinaan*. 08(02), 168–189.
- Laretive, J. (2019). Information Literacy, Young Learners and the Role of the Teacher Librarian. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/24750158.2019.1649795>
- Lewis, S. (2018). Developing Inclusive School Library Services for Deaf and Hard-of-Hearing Students. *School Library Research*, 1(2), 30–32.
- Miles., and hubberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Prastowo, A. (2019). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Dira Perss.
- Robinson, E. (2020). Assistive Technology and Deaf Students: Bridging Gaps in Literacy Instruction. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 3(25), 303–311.
- Rokan, M. R. (2017). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Iqra'*, 11(1,2), 88–100.
- Rukminingsih. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
- Rumelt, R. P. (2019). The evaluation of business strategy. *Business Policy and Strategic Management*, 2(13), 10–20.
- Sabrina, N. I. (2021). *Strategi Pustakawan Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa Di Perpustakaan SMP Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*. 1–74.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v10i1.131>.